

RELASI PARADIGMATIK IKON KRISTIANI DALAM POSTER PROPAGANDA KUBA

Obed Bima Wicandra

Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni dan Desain - Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Poster yang berjudul *Guerrilla Christ* dan *Foreign Debt/IMF* karya desainer Alfredo Rostgaard dan Rafael Enriquez asal Kuba memasukkan ikon-ikon kristiani di dalamnya. Poster agitatif *Guerrilla Christ* dengan warna dasar hitam dan merah melukiskan gambar Yesus Kristus memanggul senjata layaknya seorang gerilyawan. Sedangkan poster *Foreign Debt/IMF* menggambarkan seorang yang disalib di atas ikon dollar AS sebagai simbol. Kuba merupakan salah satu negara sosialis komunis yang masih berjaya. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai unsur paradigmatis yang ada di sekeliling proses penciptaan poster tersebut, yaitu dari ideologi, kehidupan masyarakatnya hingga narasi atau pesan yang hendak disampaikan.

Kata kunci: Poster Kuba, Ikon Kristiani, Relasi Paradigmatik.

ABSTRACT

Posters which are entitled Guerrilla Christ and Foreign Debt/IMF created by designers from Cuba contain many Christianity icons. Guerrilla Christ agitative poster with black and red colour background described Jesus Christ constricting a gun just looks like guerrillas. Foreign Debt/IMF poster described someone was crossed on the icon of US dollar as a symbol of IMF. As we know Cuba is one of the glorious communist socialist country. Writer is interested in investigating paradigm aspects related to the poster creating process include ideological aspect, community life, also narration or message extended.

Keywords: Cuban Poster, Christianity Icons, Paradigm Relation.

PENDAHULUAN

Poster yang kita kenal sekarang adalah bentuk seni cetak yang dibuat dalam copy atau turunan berganda karena sifatnya yang memang direproduksi secara luas. Alasan pembuatannya pun beragam disesuaikan dengan fungsi poster itu. Ada poster yang bersifat promosi dari perusahaan jasa dan produk, lalu ada juga yang berfungsi untuk mengumumkan adanya rangkaian acara atau *event*. Untuk *event* ini pun poster beragam, ada poster film, musik, seni dan olahraga. Poster juga bisa difungsikan sebagai media untuk memupuk rasa cinta tanah air dengan kewajiban-kewajibannya sebagai warga

negara meskipun ada juga poster di negara-negara yang berideologi sosialis lebih kepada propaganda politik dalam memupuk kebanggaan bernegara.

Dari berbagai alasan pembuatan poster di atas, konsep poster dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan dari isi pesan bisa tersampaikan, maka visual dalam poster harus mampu memukau indera dan perhatian orang. Beragam reaksi pro dan kontra, misalnya dari penampilan poster, sudah bisa menjadi ukuran tentang mendalam dan meluasnya dampak yang timbul dari desain poster yang sarat serta mencekam. Untuk hal ini, maka poster dapat dipahami selain sebagai media komunikasi untuk mengumumkan atau mempromosikan sesuatu namun juga sebagai sebuah karya seni yang berhubungan erat dengan indera visual.

Negara yang selama ini disebut-sebut sebagai gudangnya seniman poster adalah Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Timur, misalnya Polandia, Rusia dan Jerman. Negara di luar itu pun masih banyak lagi, di kawasan Amerika Latin misalnya, Kuba menjadi *pioneer* poster propaganda yang mengangkat gaya pop. Selain itu di benua Asia, Cina dan Jepang mengembangkan gaya visual poster hingga menjadi salah satu negara yang dianut gaya visual posternya di negara Asia lainnya.

Poster Kuba, utamanya yang bersifat propaganda agitatif tidak bisa dilepaskan dari perkembangan poster-poster sejenis di Cina, Jerman, Polandia dan Uni Sovyet. Di belahan negara-negara yang berideologi sosialis-komunis tersebut perkembangan poster sangat beragam dan hampir mempunyai kemiripan visual yang berakar dari tema revolusi yang diangkat atau juga patronase politik dan pesan-pesan propaganda resmi pemerintah/negara. Biasanya pula negara-negara tersebut mengalami krisis ideologi dan kepemimpinan serta berakhir dengan kudeta sehingga menghasilkan ‘negara’ baru. Pemerintah dan negara baru inilah kemudian yang diyakini beberapa pengamat desain grafis sedang mengadakan ‘*repositioning*’ terhadap citraan pemerintahan yang baru untuk membentuk dan membutuhkan legitimasi sekaligus mobilisasi massa (Supriyanto, 2003).

Kemiripan penggunaan ikon-ikon yang biasanya ada dalam poster sarat propaganda tersebut lebih bersifat stereotip. Mengangkat paham realisme sosialis yang mereduksi dari simbolisme seni rupa tradisional, hampir sebagian besar negara-negara sosialis seperti Jerman, Rusia dan Cina menampilkan pengaruh realisme sosialis yang menonjolkan penokohan sehingga untuk ukuran poster propaganda kontemporer seperti

sekarang ini, konsep paternalistik sangat kuat. Figur Mao, pemimpin besar revolusi Cina serta Stalin dan Hitler tergambarkan dengan porsi yang lebih banyak. Selain itu ikon-ikon petani, cangkul, padi dan senyum pemimpin revolusi sangat kelihatan ditampilkan.



Sumber: <http://www.iisg.nl>

**Gambar 1. Poster Uni Sovyet
“December 5” (E. Mirzoev, 1938)**



Sumber: <http://www.calvin.edu>

**Gambar 2. Poster Jerman
“Führer, We Will Follow You”
(designer unknown)**



Sumber: <http://www.iisg.nl>

Gambar 3. Poster China “The Revolutionary Committees are Good” (designer unknown, 1968)

Yang cukup berbeda adalah Polandia. Berbekal simbolisme dalam seni rupa tradisionalnya, lalu wujud/model sistem komunitas kota/urban yang rekat diiringi maraknya dunia teater dan juga kurang kuatnya pengaruh garis keras Stalin, seniman-seniman poster di Polandia berhasil mengembangkan corak artistik yang kaya dengan tafsir dan gaya personal senimannya hingga masa sekarang ini. Tentunya hal ini keluar jauh dari paritas serta stereotip yang selama ini diangkat dalam poster bercorak patronase politik dan propaganda isu revolusi (lihat gambar 4 dan gambar 5).



Sumber: <http://www.polishposter.com/merchant2>

**Gambar 4. Poster Polandia
"11th Opera Festival"
(Wiktor Sadowski, 2004)**



Sumber: <http://www.polishposter.com/merchant>

**Gambar 5. Poster Polandia
"Promotion Poster"
(Wiktor Sadowski, 1995)**

Kuba juga memiliki kekhasan dan kecenderungan lain dalam memvisualisasikan isu patronase politik dalam media poster. Tema-tema berupa perjuangan kaum buruh dan tani, figur pemimpin dan semangat solidaritas/ persaudaraan di antara negara dunia ketiga dihadirkan dengan cita rasa 'pop'. Maka awal-awal tahun 1960-an itulah, poster Kuba patut diperhitungkan dalam kebebasan berekspresi yang mengadaptasi corak seni rupa 'pop' yang baru berkembang di Amerika Serikat. Karena itulah tidak mengherankan, teknik sablon (teknik cetak kegemaran Andy Warhol) dalam warna-warni yang kontras dan cerah mampu dihadirkan dalam seni poster di Kuba.



Sumber: <http://www.iisg.nl>

**Gambar 6. Poster Kuba
“Che” (A. Rostgaard, 1969)**



Sumber: <http://www.iisg.nl>

**Gambar 7. Poster Kuba
“ICAIC Tenth Anniversary”
(A. Rostgaard, 1969)**

Dengan mengangkat ideologi sosialis-komunis, kelahiran Kuba di bawah Fidel Castro banyak dianggap mengangkat juga garis keras kiri. Uniknyanya di antara poster-poster propaganda revolusi Kuba terselip poster dengan menggunakan ikon-ikon Kristiani. Poster tersebut berjudul *Guerrilla Christ* yang dibuat oleh seniman poster Kuba Alfredo Rostgaard pada tahun 1969 dan *Foreign Debt/IMF* yang dibuat oleh Rafael Enriquez pada tahun 1983. Apakah hanya sekedar propaganda politik negara Kuba yang ingin mendapat legitimasi dari rakyatnya yang sebagian besar beragama Katolik? Tentunya tidak semudah itu untuk menemukan jawaban atas kehadiran poster yang memakai ikon-ikon kristiani tersebut.

REVOLUSI KUBA DALAM POSTER

Kuba adalah negara di Amerika Latin dengan jumlah penduduk sekitar 11 juta, di Havana bermukim 2,1 juta orang, di Santiago de Cuba 420.000 orang, di Camagguuey 286.000 orang, di Holguin 233 000, dan di kota2 kecil propinsi terdapat ribuan orang.

Dilihat dari komposisi etnik yang ada, Kuba tidak bisa dipisahkan dari sejarah masuknya penjajah Spanyol yang mengakibatkan etnik asli Indian terdesak bahkan bisa dikatakan jarang sekali etnik Kuba yang masih garis keturunan Indian, meski kadang masih bisa ditemukan orang Kuba yang berwajah mirip orang Indian. Etnis Spanyol (kulit putih) ada 70%, etnis Afrika (kulit hitam) ada 12%, etnis Mulatten (campuran antara Spanyol dan Afrika) dan etnis Mestizen (campuran antara Eropa dan Indian) ada 17%. Pada abad ke 19 datang etnis Cina dari Canton dan Philipina sebagai pekerja kontrakan murah, serta beberapa etnis negara tetangga, seperti dari Haiti dan Jamaika.

Penduduk yang memeluk agama Katholik Roma ada 40%, di kota-kota besar banyak pemeluk Kristen Protestan (3%) dan masyarakat Synagoge Yahudi (2%) di Havana juga ada pemeluk agama Santaria (kepercayaan spiritual Afrika dengan memuja banyak dewa). Dengan melihat persebaran pemeluk agama seperti ini, di Kuba cukup banyak pula yang menganut paham atheis.

Kebiasaan negara Kuba dalam memupuk semangat nasionalisme dan rasa kebanggaan yang besar terhadap negaranya di antaranya adalah dengan menanamkan ideologi sosialis-komunis kepada murid-murid sekolah. Kebiasaan yang dilakukan murid-murid sekolah di Kuba, yaitu sebelum pelajaran dimulai harus mengucapkan *hymne* secara lisan: *Pioneros por el Comunismo. Seremos como el Che* (Komunis sebagai pioner, kami ingin menjadi Che).¹

Salah satu catatan penting dalam dunia desain grafis seiring dengan kemenangan para revolusioner Kuba itu adalah ikut andilnya seni poster menjadi media yang mampu berbicara banyak di negara itu. Propaganda yang dilakukan melalui poster-poster yang tersebar di sudut kota mampu mengimpresi rakyat Kuba untuk mendukung kampanye propaganda sosialis sekaligus menanamkan rasa kebangsaan yang tinggi. Bahkan, di desa-desa di kawasan Pinar del Rio (200 km dari ibu kota Kuba, Havana), tampak jelas poster Che Guevara ukuran besar dengan tulisan *Y mis sueños no tienen fronteras* (idealisme saya tak ada batasnya) terpasang di tembok-tembok desa. Poster Kuba mampu ‘menghipnotis’ rakyatnya untuk merasa bangga mempunyai negara kecil namun sangat berpengaruh di mata Amerika Serikat.

¹ Susanto, Sigit, *Sosialisme di Kuba: Antara Idealisme dan Kemelaratan*, didownload dari <http://www.bumimania.or.id> tanggal 3 Mei 2004.

Pada Perang Dunia I (1914), di samping terjadi perang dalam arti yang sesungguhnya, perang tersebut juga memantik energi lain dalam dunia seni rupa, yaitu poster. Poster yang berkembang pada masa-masa tersebut adalah poster propaganda yang bersifat memobilisasi rakyat dalam mendukung aksi pendudukan maupun perlawanan. Poster pada masa itu juga bertujuan untuk menggalang kaum muda untuk menjadi tentara maupun keberpihakannya untuk mencintai Tanah Air serta mengikutsertakan rakyat dalam menghujat musuh negara.

Perkembangan poster propaganda juga mengembangkan diri pada masa Perang Dunia II serta masa setelah itu, yaitu menentang aksi penyerangan ke Vietnam oleh Amerika Serikat. Poster Kuba yang didukung oleh desainer-desainer terkenal seperti Raul Martinez, Alfredo J. Gonzalez Roostgaard seorang kartunis dan *artistic director* Union of Young Communists Magazine *Mella*, Luis Balaguer yang membuat poster berjudul *Day of Continental Support for Vietnam, Cambodia and Laos* (1969) serta sejumlah desainer lain yang rata-rata memang mempunyai pengalaman sebagai *muralis* dan *artistic director* di sejumlah media massa di Kuba.

Latar belakang beberapa desainer poster Kuba cukup beragam yaitu lulusan University of Havana serta alumnus dari School of Visual Arts in New York City dan Chicago Institute of Design. Keragaman latar pendidikan tersebut semakin memperkaya wawasan gaya visual dalam poster, sehingga gaya visual yang semula mereduksi stereotip negara sosialis yang rata-rata selalu menonjolkan nuansa kekerasan (senapan, tangan mengepal, helm tentara) bergeser ke nuansa simbolik yang kaya unsur rupanya, misalnya pengolahan warna yang maksimal dengan warna-warni serta pengolahan bentuk visual yang jauh dari kesan negara sosialis yang selalu ada unsur petani, sabit, palu maupun roda mesin.

Banyaknya alumnus dari Amerika Serikat juga menambah kekhasan mereka dalam bereksperimen warna dan gaya. Gaya pop yang dimunculkan oleh Andy Warhol di Amerika Serikat dengan teknik sablonnya mulai juga diadaptasi oleh desainer Kuba. Gaya pop dalam poster banyak mengadaptasi bentuk-bentuk yang minimalis ilustrasi, namun maksimal dalam penggunaan unsur bentuk, garis, dan bidang. Namun demikian, konsistensi visual dalam poster Kuba dalam masa 1960 sampai dengan akhir 1980-an tetap menonjolkan karakteristik dengan tetap memakai gaya pop dengan warna-warni

yang khas. Beberapa gaya visual dalam poster Kuba bila digolongkan mengandung beberapa unsur, yaitu: ilustrasi/grafis, satir, penonjolan senjata, abstrak, pengambilan objek dari karya orang lain dan ikonografi (Cushing, 2003: 14-15).

- **Ilustrasi/grafis**



Sumber: <http://www.iisg.nl>

Gambar 8. Poster Kuba “Let’s do our job!” (designer unknown, 1961)

Dalam gaya yang mengandung unsur ilustrasi ini, maka gaya lukis potret (di Kuba merebak di jalanan-jalanan kota) menjadi kekuatan utama dengan mengesampingkan teknik fotografi yang memakai kamera. Ilustrasi manual potret menjadi bentuk dasar poster ini dan diproduksi secara terbatas mengingat teknik yang dipakai sudah memakai teknik offset. Desainer poster jenis ini memang memiliki latar belakang gaya realisme yang tinggi. Bentuk ini juga mengadaptasi dari sistem realisme sosialis yang biasanya menampilkan massa dalam jumlah banyak maupun identitas sosialisme, seperti padi, sabit, tangan mengepal maupun roda mesin.

- Satir

Bentuk visual ini mengadaptasi atau memparodikan suasana (gambar 9). Biasanya dipakai dalam bentuk poster yang mengingatkan adanya persaudaran antar negara ketiga serta mengingatkan bahaya dari negara imperialis dan kapitalis. Yang dibuat sebagai objek satir adalah sesuatu yang menjadi ciri khas sebuah negara dan digabungkan dengan semangat revolusi menentang aksi imperialis sebagai kekhasan energi semangat sosialis.



Sumber: <http://www.iisg.nl>

Gambar 9. Poster Kuba “Week of solidarity with the peoples of Asia” (Jesus Forjans, 1967)

- Penonjolan Senjata

Unsur senjata akan selalu ditemui dalam setiap poster Kuba. Senjata yang selalu dipakai pun adalah AK-47 (senjata laras panjang yang identik dengan gerilyawan/pemberontak), selain juga segala jenis *missil* dan pesawat jet. Hal ini menyimbolkan kekuatan politik yang eksis di Kuba maupun di negara-negara yang dibela oleh Kuba sebagai bentuk pertanggungjawaban saling membela diantara negara-negara ketiga. Apapun jenis propaganda entah itu politik, isu pendidikan maupun produktifitas dalam bekerja, unsur senjata selalu tidak bisa dilepaskan.



Sumber: <http://www.iisg.nl>

**Gambar 10. Poster Kuba “Fourth anniversary of the revolution”
(designer unknown, 1963)**

- Abstrak

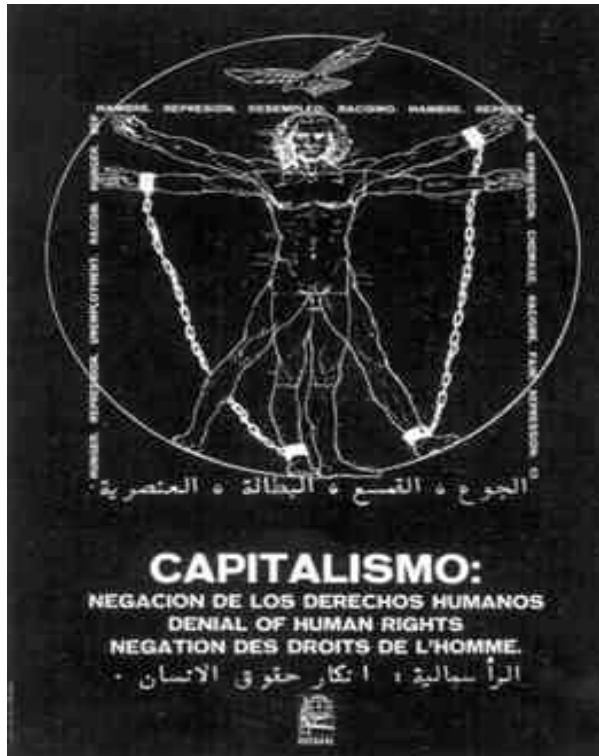


Sumber: <http://www.iisg.nl>

**Gambar 11. Poster Kuba “We salute the first tricontinental conference”
(Portocarrero, 1966)**

Beberapa poster memasukkan kesan abstrak untuk menampilkan visualnya yang berbeda dengan jenis poster Kuba yang lain. Penggunaan gambar yang simple sehingga mengajak audience berpikir sejenak menginterpretasi maksud dan tujuan poster tersebut. Kesan ini juga menjauhkan dari kesan paritas sebuah poster propaganda di Kuba.

- **Pengambilan objek dari karya orang lain**



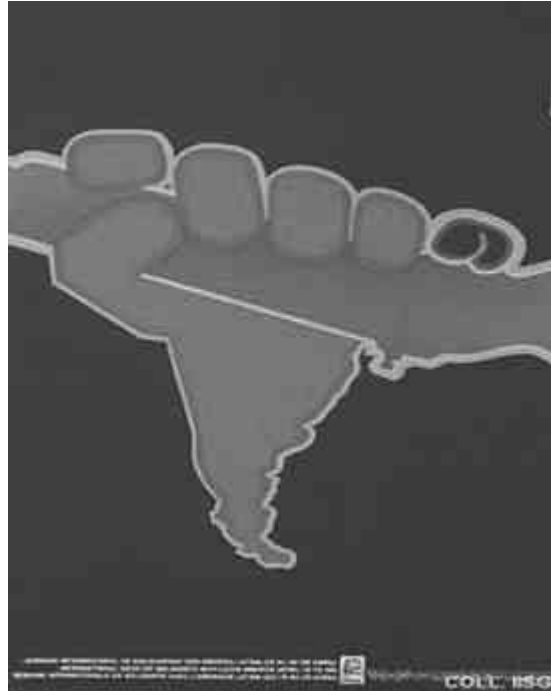
Sumber: Cushing, Lincoln, *Revolucion: Cuban Poster Art*, 2003, hal. 67.

**Gambar 12. Poster Kuba “Capitalism – Denial of human rights”
(Rafael Enriquez, 1977)**

Poster Kuba ada juga yang mengolah dari bentuk visual yang sudah dikenal publik. Tidak dalam kerangka parodi, tetapi visual tersebut dirasa cocok dipakai dengan pendekatan yang mudah terhadap *audience*, karena mereka sudah tahu bentuk visual tersebut. Biasanya memakai visual yang dibuat oleh Leonardo da Vinci serta pelukis lain, sehingga dengan demikian anggapan bahwa karya mereka merupakan bentuk kepemilikan tidak sah karena mengambil dari karya orang lain atau dengan kata lain plagiat.

- Ikonografi

Beberapa poster menggunakan pendekatan ikonik dalam mengkomunikasikan verbal. Hal ini dimaksudkan untuk memberi tingkat pemahaman yang cepat terhadap *audience*. Ikon yang sering dipakai adalah lambang dollar sebagai lambang imperialis dan penghisapan, bendera melambangkan nasionalisme, burung elang yang melambangkan keperkasaan dan senjata yang melambangkan perlawanan.



Sumber: *ibid.*, hal. 64

Gambar 12. Poster Kuba “International week of solidarity with Latin America” (Asela Perez, 1970)

PARADIGMATIK IKON KRISTIANI

Ikon Kristiani yang dipakai dalam poster Kuba berjudul **Guerilla Christ** dan **Foreign Debt/IMF** adalah ikon-ikon yang selama ini akrab dalam pandangan kekristenan. Ikon tersebut adalah wajah *Yesus*, jubah yang dikenakan *Yesus*, lingkaran *hollow* dan posisi disalib (seperti posisi *Yesus* disalib). Dalam citraan poster Kuba yang berjudul *Guerrilla Christ* digambarkan *Yesus* sedang memanggul senjata lengkap dengan lingkaran *hollow* yang menghiasi kepala seperti yang biasanya melingkari kepala orang-

orang suci. Sedangkan dalam *Foreign Debt/IMF* digambarkan orang yang disalib, namun tidak di atas kayu salib melainkan digambarkan disalib di ikon mata uang Amerika, yaitu dollar.

Relasi paradigmatis merupakan struktur yang menjelaskan bahwa setiap tanda sebagai bagian dari suatu paradigma, suatu sistem relasi *in absentia* yang mengaitkan tanda tersebut dengan tanda-tanda lain, baik berdasarkan kesamaan atau perbedaan sebelum muncul sebagai sebuah pesan (Budiman, 1999: 89). Poster yang berjudul *Guerrilla Christ* dan *Foreign Debt/IMF* tersebut melahirkan metafora (sifat khas yang lahir dari relasi paradigmatis) dalam kesan visual yang menggugah, yaitu kesan tidak biasa, masih terkesan absurd dan memerlukan pemahaman dalam hubungannya dengan komunikasi yang sering dihasilkan dari tanda yang satu dengan tanda yang lainnya. Selanjutnya poster tersebut akan dikaji satu persatu sesuai dengan kajian yang hendak disampaikan, yaitu relasi paradigmatis serta narasinya yang berhubungan dengan ideologi serta pesan poster.

Poster *Guerrilla Christ* (Gambar 13)

Poster ini dibuat oleh Alfredo Rostgaard, seorang seniman poster yang penuh dengan prestasi internasional yang pernah bekerja sebagai *artistic director* di majalah Mella, sebuah majalah yang dikhususkan untuk pergerakan kaum muda komunis di Kuba. Poster ini berukuran 60 x 42 cm (seukuran kertas A2), *full colour* dengan teknik cetak offset serta dibuat pada tahun 1969.

Guerrilla Christ sebenarnya merupakan tema yang diangkat dari ucapan seorang gerilyawan Kolombia yang tewas tertembak pada tahun 1966 yang bernama Camilo Torres. Torres berujar demikian sebelum wafatnya: “*If Jesus were alive today, he would be a guerrillero*”. Ucapan yang berbau kontroversial inilah yang diangkat Alfredo ke dalam media poster sebagai bentuk komunikasi propaganda setelah masa revolusi untuk semakin mempertebal rasa nasionalisme sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap imperialisme.

Tidak ada data yang pasti mengenai Alfredo Rostgaard, apakah ia seorang atheis ataukah seorang sektarian (yang biasanya terdapat juga di warga negara Soviet yang komunis) atau juga bahkan ia penganut Katolik Roma yang mayoritas dipeluk orang

Kuba. Namun latar belakangnya sebagai seorang seniman yang dekat dengan ideologi komunis sedikit banyak terpengaruh oleh gaya realisme sosialis yang kerap dipakai oleh seniman dengan ideologi sejenis, karena dalam gaya realisme sosialis penggambaran realitas kehidupan dengan tuntutan untuk mengabdikan seni pada masyarakat mutlak dilakukan (Susanto, 2002: 96). Hal ini juga yang dilakukan oleh Alfredo dalam karya posternya.



Sumber: *ibid.*, hal. 67

Gambar 13. Poster Kuba “Guerrilla Christ” (A. Rostgaard, 1969)

Ucapan Camillo Torres yang fenomenal tersebut hingga diangkat sebagai tema poster propaganda tentunya tidak lepas dari Marxician, pengaruh ideologi Marx yang kuat meletakkan pandangannya pada dialektika Karl Marx yang menggariskan bahwa realitas yang nampak hanyalah sebuah tampilan dari realitas sesungguhnya yang tidak nampak. Ikon Kristiani dalam negara yang komunis bahkan dekat dengan atheis daripada Katolik Roma serta tema yang agak kontroversial ini pun lahir dengan wacana baru mengenai identitas Yesus Kristus.

Poster ini menggambarkan Yesus sedang memegang senjata dengan lingkaran *hollow* yang sering terdapat di wajah orang suci. Warna yang ditampilkan adalah warna

merah dengan kombinasi warna kuning pada lingkaran *hollownya*. Sangat realistis dan relevan digambarkan dari latar belakang pergerakan revolusioner yang biasanya banyak memadu unsur warna merah dan kuning. Warna yang lekat juga secara psikologis dengan nuansa keberanian atau pemberontakan.

Penggambaran diri Yesus dalam poster tersebut adalah penggambaran yang mirip bahkan yang dipandang sebagai figur sesungguhnya dari Yesus sesuai dengan penggambaran pada umumnya. Yang tidak umum atau berbeda sama sekali adalah peletakan senjata di bahunya. Senjata yang sering dipakai dalam poster Kuba adalah senjata laras panjang yang familiar dipakai oleh gerilyawan. Senjata ini pula yang “dipakai” Yesus dalam poster tersebut.

Secara teologi, penggambaran Yesus yang demikian merupakan bentuk pengingkaran dari pribadi Yesus yang lahir pada jaman Perjanjian Baru di Alkitab, sebuah jaman setelah para nabi. Konsep kekristenan pada jaman Perjanjian Lama sendiri berbeda dengan konsep kekristenan pada jaman Perjanjian Baru. Bila pada jaman Perjanjian Lama konsep iman sangat kental karena keikutsertaan Tuhan dalam setiap kehidupan manusia, maka di sejarah Perjanjian Baru konsep kasih sebagai anugerah Tuhanlah yang ditonjolkan.

Yesus sebagai pribadi, dalam poster ini digambarkan sangat manusiawi namun tidak berkesan “memiliki kasih” sebagaimana pribadi anugerah dari Yesus sebagai Tuhan, karena di dalam penggambaran ini sangat jelas nampak aroma perlawanan, kekerasan, bahkan pemberontakan dalam ikon senjata yang dipanggulNya. Bila kita merunut semua kisah dalam Perjanjian Lama, maka akan didapati bahwa manusia cukup beriman dan selanjutnya menyandarkan kekuatannya pada kekuatan Tuhan bila menghadapi musuh. Dalam setiap kejadian iman, Daud yang berperang dengan bangsa Palestina, misalnya, tidak didapati kekuatan manusia namun kekuatan Tuhan yang berakhir dengan darah Palestina yang banyak ditumpahkan. Begitu pula dengan kejadian lain, maka darah sebagai simbol dari keikutsertaan Tuhan yang juga berarti kekalahan dari kubu musuh sangat ditonjolkan. Namun kejadian ini berbeda di Perjanjian Baru, tidak ada aroma darah, bahkan Yesus sendiri berujar “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. (Matius 5: 44).”

Hal inilah yang cukup bertolak belakang dengan pesan visual dalam poster *Guerrilla Christ* ini. Bila yang ditonjolkan adalah perlawanan, maka sesungguhnya yang diangkat dalam poster oleh Alfredo dan diucapkan oleh Camilo bukanlah Yesus sebagai pribadi yang dekat dengan Perjanjian Baru dan dekat dengan konsep kasih, namun yang ditonjolkan adalah Yesus itu penolong! atau Yesus sebagai pribadi. Tidak mempedulikan Yesus lahir dimana dan kapan, namun yang pasti dan diyakini adalah Yesus sebagai Tuhan akan berbuat banyak untuk kemenangan bagi gerilyawan seperti Camilo.

Seiring dengan cerita Yahudi yang menantikan Mesias sebagai Tuhan yang memerintah dan akan mengusir pemerintahan Romawi keluar dari Tanah Perjanjian Israel. Namun kedatangan Yesus sebagai manusia jelas nampak tidak diinginkan oleh kaum Yahudi, karena menurut mereka, Yesus bukan Mesias yang dijanjikan Tuhan (baca: Yehova) untuk mengusir Romawi keluar dari tanah Israel. Karena itulah mengapa terdapat ejekan seputar Mesias yang dihubungkan dengan ‘memerintah’ dalam peristiwa penyaliban Yesus.

Kata ‘seandainya’ atau ‘jika’ oleh Camilo Torres yang diangkat secara nyata dalam poster lebih berkias pada kesan berharap, mengharapkan dan kesan yang dalam untuk meminta Yesus menjadi penolong bagi gerilyawan seperti dirinya. Menurut pemahamannya, bila Yesus sebagai gerilyawan, maka tentunya Ia akan menolong kaum yang terkalahkan seperti halnya cerita di Alkitab tentang keberpihakannya pada kaum yang lemah dan sakit. Kesan ini juga selaras dengan pernyataan Camilo, bahwa pilihan Yesus pastilah akan menjadi gerilyawan yang akan berperang menumpas musuh. Gerilyawan sendiri diidentifikasi sebagai kelompok yang kalah, bahkan di beberapa kejadian kenegaraan sering diidentikkan dengan pemberontak yang ‘baik’ seperti halnya Robin Hood yang melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis. Dalam perspektif penguasa yang zalim, gerilyawan identik dengan kelompok pengacau.

Hal lain yang menarik dalam poster ini adalah pakaian Yesus yang khas berupa jubah berwarna hijau dan tidak digantikan dengan pakaian perang seorang gerilyawan. Hal ini semakin menyiratkan bahwa sesungguhnya pemakaian ikon Yesus sebagai ikon perlawanan tidak dimaksudkan sebagai pelecehan terhadap konsep kekristenan atau bahkan penghinaan kepada pribadi Yesus itu sendiri. Warna hijau dalam jubah itu sendiri dikaitkan dalam pandangan Katolik Roma yang menyimbolkan warna hijau sebagai

kebangkitan. Setelah Masa Ungu dalam peristiwa Paskah, biasanya warna hijau menggantikan warna ungu untuk menandakan kebangkitan Yesus pada hari ketiga. Kebangkitan inilah yang ditonjolkan oleh Alfredo seiring dengan kebangkitan seorang gerilyawan melawan musuh serta kebangkitan Yesus dalam menolong kaum yang lemah dan terkalahkan. Pemakaian jubah warna hijau tanpa menggantinya dengan pakaian perang ala gerilyawan juga lebih diarahkan kepada realisme Yesus sendiri, tanpa mengubah konsep fisik Yesus dalam penggambaran pada umumnya yang memakai jubah.

Yang bertolak belakang dari konsep visual juga pada pewarnaan. Kasih yang bersumber dari Yesus biasanya lebih banyak memakai warna dingin yang lebih mengekspresikan kedalaman, kehangatan dan keakraban. Warna tersebut biasanya diidentikkan dengan warna biru, biru muda atau biru tua. Namun yang dipakai dalam poster ini adalah warna merah kombinasi dengan warna kuning dan hitam, perpaduan warna yang melekat dengan gaya realisme sosialis yang berkembang di Meksiko pada tahun 1920-an dengan tokohnya waktu itu adalah Diego Rivera, Jose Clemente Orozco, dan Siqueros.

Perpaduan merah dan kuning sendiri banyak dipakai di beberapa negara komunis, seperti Uni Soviet (dulu), Republik Rakyat Cina serta Korea Utara. Warna ini dekat dengan kesan perlawanan dan revolusi yang berdarah-darah serta semangat yang tiada henti, terus bergerak meski secara sporadis namun dinamis. Kesan ini pula yang dihasilkan dari pemahaman warna pada poster Christ Guerrilla.

Poster *Foreign Debt/IMF* (Gambar 14)

Poster yang dibuat oleh Rafael Enriquez tahun 1983 ini menggambarkan manusia yang tersalib tidak di kayu salib seperti halnya Yesus ketika disalib di bukit Golgota, namun tersalib di simbol mata uang dollar Amerika Serikat. Poster ini dapat dinarasikan berdasarkan latar belakang ideologi maupun pesan yang ingin disampaikan atas makna simbol yang ditimbulkan.



Sumber: [ibid.](#)

Gambar 14. Poster Kuba “Foreign Debt/IMF”(Rafael Enriquez, 1983)

Makna Salib bagi Amerika Latin

Bagi rakyat di Amerika Latin sosok Yesus yang menderita dan dibunuh oleh ketidakadilan menjadi sebuah simbol realistik. Kematian Yesus di kayu salib menjadi simbol untuk melawan seluruh kekuasaan politis-ekonomis dan militer yang menindas rakyat kecil (Cremers, 2002: 186). Selain itu Yesus yang mati pada salib juga ditafsir sebagai simbol realistik sebuah keinginan akan kemerdekaan dan keadilan bagi rakyat.

Pendapat umum dan terkesan stereotip bagi rakyat di Amerika Latin, menyatakan bahwa justru orang adillah yang menderita akibat penindasan dan memperjuangkan keadilan. Mereka merasa senasib dengan Yesus Kristus yang menderita dan mati dibunuh oleh kaum berkuasa justru karena Yesus itu adalah sosok ‘orang kecil’ yang adil di Nazareth, anak dari seorang tukang kayu yang jelas-jelas tidak berpengaruh apa-apa bagi kaum berkuasa saat itu (Mazmur 22). Namun pengaruh yang dicap ‘radikal’ adalah tentang kebenaran atau bahasa keadilan. Keberpihakannya pada kaum yang terpojok seperti halnya kisah ketika ada seorang wanita yang kedatangan berzinah yang akan dihukum rajam, namun Yesus membelanya menjadi bukti penegas, bahwa Yesus membela orang yang lemah (Yohanes 8: 1-11).

Makna salib yang lainnya adalah pembebas. Rakyat di Amerika Latin yang mayoritas miskin itu melihat kehidupannya terpantul oleh salib Yesus yang juga Sang Saleh. Dalam perkembangannya, mereka menginsyafi, bahwa pembebasan hanya dapat terwujud oleh jalan salib, sebagaimana Yesus hanya dapat bangkit lewat peristiwa Golgota, demikian juga dipahami oleh mereka, bahwa rakyat Amerika Latin harus berjuang dan menderita guna memperoleh kebebasan dan keadilan. Sepanjang perjuangan dan penderitaan itulah rakyat berpegang pada salib Kristus sebagai tanda harapan dan kemenangan akhir. Bagi mereka Yesus terasa sebagai seorang pembebas yang menyelamatkannya dari situasi politik dan ekonomi yang buruk.

Dalam poster Foreign Debt/IMF ini ditampilkan orang yang bukan Yesus disalib dalam keadaan compang-camping dan tak berdaya. Dalam paradigma visual demikian terjadi kritik sosial yang ditujukan pada penguasa atau hanya menyikapi situasi tertentu. Dalam ‘penyaliban’ tersebut, simbol mata uang Amerika Serikat dollar dipakai sebagai simbol puncak penderitaan. Hal ini selaras dengan yang terjadi di Kuba, ketika mulai awal 1980-an Fidel Castro mengizinkan penggunaan dollar sebagai alat transaksi. Di sinilah awal penderitaan Kuba, karena penggunaan dollar sebagai alat transaksi keuangan justru semakin memperburuk keadaan sosial masyarakat. Poster ini pun juga mengkritik pemerintahan negara ketiga lainnya yang dengan mudah membuka pintu bagi IMF sebuah lembaga keuangan dunia dengan bunga yang tinggi. Di satu sisi, poster Foreign Debt/IMF mengkritik pemerintahan yang melakukan perjanjian peminjaman keuangan pada IMF, namun di sisi lain juga mengkritik IMF yang memberikan bunga yang tinggi pada pemerintahan yang diberi pinjaman keuangan dengan alasan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat setempat. Wujud solidaritas negara-negara ketiga muncul dengan bahasa lain dalam poster tersebut.

Salib dan Bahasa Kepala

Di Amerika Latin terdapat dua penonjolan ciri khas yang melekat pada salib Yesus sebagaimana tampak pada bidang sastra, seni rupa, praksis revolusioner dan teologi pembebasan, yaitu:

1. Yesus Kristus dilihat sebagai “pembebas sosial-politis” atau dengan bahasa lain, Yesus dengan sikap tegas memihak kepada kaum miskin yang melarat dan tertindas,

dengan kata lain lagi Yesus berasal dari kaum proletar, maka Ia pun memihak kaum proletar. Bagaikan seorang revolusioner sejati, maka Yesus memutarbalikkan seluruh kekuasaan. Oleh karena itu, tanda salib diangkat menjadi tanda harapan revolusioner dan tantangan untuk mengubah sendiri nasib kaum proletar tertindas.

2. Yesus dipandang sebagai ‘pelopor’ yang mendahului semua orang dibuang dalam kubangan penyiksaan. Dialah yang disiksa dan karena itulah Ia menjadi ‘Saudara senasib’ bagi semua orang yang disiksa, dipenjara dan dibunuh tanpa rasa bersalah. Yesus yang berteriak kesakitan akibat penderitaanNya dan rasa cemasNya hingga Dia bertahan pada saat terakhir dalam misi cinta dan keadilanNya menjadi lambang kongkret dan sumber solidaritas semua orang yang menderita dan dengan optimis membawa kepastian, bahwa pada suatu saat mereka akan bangkit seperti Dia.

Dari penonjolan karakter di atas, Yesus menjadi lambang yang paling kuat dan akrab bagi rakyat miskin di Amerika Latin tentang perjuangannya untuk memperoleh pengakuan dan hak.

Dalam poster ini keberpihakan pada kaum proletar ditunjukkan dengan bahasa tubuh kepala orang yang disalib condong lunglai ke arah kiri. Kiri dan kanan adalah sifat antagonisme fundamental yang biasa terjadi dalam simbolis pemihakan antara yang baik dengan yang jahat atau yang kuat dengan yang lemah. Dalam paradigma Jawa yang mengacu pada tradisi pewayangan, maka mereka yang di kanan biasanya adalah tokoh-tokoh yang baik sedangkan di kiri adalah tokoh-tokoh jahat.

Dalam perjuangan revolusioner, kiri adalah simbolisasi keberpihakan pada kaum proletar yang terpinggirkan sedangkan kanan adalah keberpihakan pada kaum borjuis yang menghisap rakyat. Simbolisasi ini diadaptasi dari tata ruang Majelis Kongres Prancis pada era setelah Revolusi Prancis (1848) yang menempatkan wakil dari kelas proletar di sisi sebelah kiri Ketua Kongres dan kelas borjuis di sisi sebelah kanan. Bentuk adaptasi tata ruang inilah yang kemudian dijadikan simbol keberpihakan hingga ada istilah sayap kanan dan sayap kiri.

Kepala orang yang tersalib di atas mata uang dollar dalam poster Foreign Debt/IMF yang condong ke arah kiri merupakan bahasa visual yang bernilai kontroversial, karena pendapat umum ketika Yesus menghembuskan nafasNya yang terakhir setelah mengucapkan “Eloi, Eloi, Lama Sabakhtani” adalah lunglai dengan

kepala condong ke kanan. Beberapa karya seni tentang sikap penyaliban Yesus pun menunjukkan kecondongan kepala ke kanan tersebut.



Sumber: <http://www.allposters.com>

**Gambar 14. Christ on the Cross
(Diego Rodriguez de Silva)**



Sumber: <http://www.allposters.com>

**Gambar 15. Jesus on the Cross
(Andre Burian)**

Dari beberapa contoh di atas dilukiskan, bahwa kepala Yesus jatuh lunglai di sebelah kanan. Dalam Yohanes 19:30 sendiri hanya dikatakan “...Lalu Ia menundukkan kepalaNya dan menyerahkan nyawaNya”. Tidak ada penafsiran secara teologis mengenai hal ini, namun oleh beberapa seniman dan sejarawan dinyatakan sebagai keberpihakan kepada hal-hal yang ‘baik’ dan ‘benar’ (Cremers, 2002: 117). Menilik pada poster Foreign Debt/IMF tersebut nampak kepala orang yang disalib condong jatuh ke kiri. Sedangkan dalam film *The Passion of The Christ* (2004) juga ditunjukkan kepala Yesus yang jatuh condong ke kiri. Tidak ada sumber yang pasti mengenai hal ini, namun demikian menilik kembali latar belakang dari poster Kuba yang cenderung berpropaganda, maka ada kesan keberpihakan di poster tersebut. Berpihak pada kaum kiri yang diasosiasikan sebagai kaum sosialis, progresif dan revolusioner untuk mau menderita dalam berjuang namun mampu bangkit menghadapi kaum borjuis yang menghimpit dan menghisap rakyat untuk dijadikan mesin produksi.

SIMPULAN

Poster Kuba yang memakai ikon Kristiani sebagai elemen visualnya memiliki kecenderungan pemakaian simbol yang dideskripsikan sebagai simbol keagamaan yang berhubungan dengan budaya Kuba. Hal ini menguatkan teori bahwa simbol menjadi hidup oleh karena hubungannya dengan kebudayaan khusus (Tillich dalam Dillistone, 2002: 125). Kehidupan masyarakat Katolik Roma menjadi inspirator dalam menuangkan ide berpropaganda politik melalui poster.

Wicandra (2001: 135) mengidentifikasikan simbol salah satunya bahwa simbol bersifat figuratif sebagaimana teori Tillich (dalam Dillistone, 2002: 127). Hal ini menunjukkan, bahwa simbol selalu menunjuk kepada sesuatu di luar dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatannya lebih tinggi. Devosi kepada salib sebagai sebuah simbol mendevisikan sebenarnya tentang penyaliban di atas Gologota dan devosi penyaliban ini sesungguhnya dimaksudkan untuk tindakan penebusan yang dilakukan Yesus yang menyangkut pada diri manusia pada akhirnya. Sedangkan Yesus yang digambarkan bersenjata tidaklah diarahkan kepada Yesus yang tidak mempunyai kasih lagi, namun sebagai pengungkapan simbolisme yang membuka tingkat realisme yang sebelumnya tertutup bagi kita (Wicandra, 2001: 138) atau dengan kata lain eufemisme sangat cocok dengan kehidupan Kuba yang keras di tengah himpitan ekonomi yang buruk.

Propaganda yang selama ini mempunyai *image* yang cenderung agitatif bila dipoles dengan bahasa yang halus dan cenderung ber-eufemisme tinggi, maka bentuk ini akan mudah diterima. Impian bahwa Yesus pun akan berjuang bersama orang-orang yang revolusioner dan progresif melawan ketidakadilan (sehingga harus digambarkan Yesus bersenjata) menandakan simbol yang tidak muncul karena niat sengaja, namun muncul dari alam tak sadar manusia (Wicandra, 2001: 140). Senjata menjadi bentuk yang akrab dengan keseharian seorang gerilyawan, sehingga menandakan hubungannya dengan Yesus juga dilukiskan dengan konteks yang dialami oleh pejuang gerilyawan di Kuba maupun gerilyawan di negara-negara Amerika Latin lainnya.

Dalam relasi paradigmatik, maka tanda yang nampak pada elemen visual poster Kuba, Yesus dikaitkan bukan sebagai Tuhan yang sulit dijangkau, namun ditandakan sebagai Pribadi yang ikut berjuang. Senada dengan kedatanganNya dalam mengambil rupa sebagai seorang manusia, maka Ia berada di tengah-tengah manusia. Sedangkan

salib dan penyaliban dikaitkan tandanya dengan sikap perlawanan meskipun ditindas bahkan teraniaya tanpa salah, seperti halnya sikap Yesus yang mati di kayu salib. Pengambilan ikon kristiani dalam relasi ini pun lebih mendekatkan tanda yang ingin disampaikan dengan budaya yang melekat di Kuba sebagaimana halnya dengan negara-negara di Amerika Latin lainnya yang meskipun rata-rata didominasi dengan konflik bersenjata antara gerilyawan pemberontak dengan pemerintah, namun ketergantunganNya pada Yang Maha Tinggi masih dipegang erat-erat seerat impian mereka bebas dari sikap teralienasi di negerinya sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Adian, Donny Gahral, *Arus Pemikiran Kontemporer: Atheisme, Positivisme Logis, Neo Marxisme, Posmodernisme, Postideology Syndrome*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Antariksa, Che, *Si Trendi*, Newsletter KUNCI No. 5, April 2000.
- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Budiman, Kris, *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Budiman, Kris, *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*, Magelang: IndonesiaTera, 2004.
- Cushing, Lincoln, *Revolucion! : Cuban Poster Art*, San Fransisco: Chronicle Books LLC, 2003.
- Chernyshevsky, N.G, *Hubungan Estetik Seni dengan Realitas (Sebuah Desertasi)*, Jakarta: Hasta Mitra, 2002.
- Cremers, Agus, *Salib Dalam Seni Rupa Kristiani*, Maumere: LPBAJ, 2002.
- Dillistone, F.W, *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hartiningsih, Maria, *Aleida Guevara, Hebe de Bonafini, Arundhati Roy*, Harian Kompas, 3 Februari 2003.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Subarnas, Bambang, *Estetika Subversif Seni Rupa*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0203/23/1001.htm>

Supriyanto, Enin, *Selemba Poster dan Ruang Demokrasi* (Pengantar pada katalog Pameran Poster Jerman “Menyerang Kekerasan Sayap Kanan”), Goethe Institut, 2003.

Susanto, Mikke, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Susanto, Mikke, *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Jendela, 2003.

Susanto, Sigit, *Sosialisme di Kuba: Antara Idealisme dan Kemelaratan*, <http://www.bumimanusia.or.id> didownload pada tanggal 3 Mei 2004.

Wicandra, Obed Bima, *Memahami Wacana Infografis (Skripsi)*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2001.

Woods, Alan dan Ted Grant, *Marxisme dan Perjuangan Melawan Imperialisme*, <http://www.marxist.com/indonesia/imperialisme.html>